



KONSTRUKSI SHALAT TASBIH PADA SETIAP MALAM JUM'AT WAGE

Moh Sayid Ali Nur Kafi Ramadhani

Ma'had Aly An-Nur 1

Email: mohsayidali@gmail.com

Muhamad Nastainul Khoiri

Ma'had Aly An-Nur 1

Email: muhamadnastainulkhoiri@gmail.com

Khoiru Yani

Ma'had Aly An-Nur 1

Email: Yn.Tonggoku@gmail.com

Alfiyan Novally Rizky

Ma'had Aly An-Nur 1

Email: novallyrisqi@gmail.com

Achmad Mudzakkir Yusuf

Ma'had Aly An-Nur 1

Email: mudzakir4602@gmail.com

Muhammad Anwar Idris

Ma'had Aly An-Nur 1

Email: edreswae@gmail.com

Abstract

Tasbih prayer is worship that one of the goals is to ask forgiveness for sins that have been committed to Allah SWT. And because of Allah from. Which is evil. This paper examines what the tasbih prayer has at the An-Nur Islamic Boarding School 1 starting from the factors behind the tasbih prayer, the procedures for practicing the tasbih prayer, and also the impact that are obtained after the tasbih prayer. This paper also tells about Manaqib Shaykh Abdul Qadir al-Jailani, which is also a tradition and is read regularly after the tasbih prayer at the An-Nur Islamic Boarding School 1. The method used in this study is a qualitative research method, the data obtained from observations and interviews conducted by researchers. This paper is expected to be able to answer various questions that form the basis of the subject in this paper. The implementation of the tasbih prayer at Pondok Pesantren An-Nur 1 has a strong foundation so that it makes it a tradition and continues to be carried out to this day both by students and alumni.

Keyword: *Tradition, Tasbih Prayer, An-Nur 1, Cottage*

Abstrak

Shalat Tasbih adalah ibadah yang salah satu tujuannya adalah untuk memohon ampun atas dosa yang telah diperbuat kepada Allah SWT. Dan juga menjauhkan Allah dari prasangka yang bersifat kejelekan. Tulisan ini mengkaji tentang apa saja yang mendasari adanya shalat tasbih di Pondok Pesantren An-Nur 1 mulai dari faktor yang melatarbelakangi adanya shalat tasbih, tata cara praktek shalat tasbih, dan juga dampak yang didapat setelah melakukan shalat tasbih. Tulisan ini juga menyinggung tentang Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang juga menjadi tradisi dan rutin dibaca setelah pelaksanaan shalat tasbih di Pondok Pesantren An-Nur 1. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yang data-datanya didapat dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Tulisan ini diharapkan dapat menjawab berbagai pertanyaan yang menjadi dasar pokok bahasan dalam tulisan ini. Pelaksanaan shalat tasbih di Pondok Pesantren An-Nur 1 ini memiliki dasar landasan yang kuat sehingga menjadikannya sebuah tradisi dan terus dilakukan hingga saat ini baik dilakukan oleh para santri maupun para alumni

Kata Kunci: *Tradisi, Shalat Tasbih, An-Nur 1, Pesantren*

PENDAHULUAN

Kedudukan shalat dalam Islam merupakan kewajiban utama yang harus dilakukan oleh setiap umat Islam yang ada di berbagai belahan dunia. Shalat adalah ibadah khusus yang waktunya sudah ditentukan oleh syariat.¹ Al-Imam Jamaluddin menyebutkan bahwa Shalat adalah ibadah khusus yang di dalamnya berisi pengagungan terhadap Tuhan dan pensucian.² Adapun ragam shalat yang ada dalam agama Islam ada dua macam, yakni shalat wajib (Fardhu) dan shalat sunah (Rawatib, Taubat, Istikharah, Dhuha, dll). Shalat tasbih adalah shalat yang diperintahkan oleh Rasulullah SAW. Dan apabila dibandingkan dengan shalat-shalat di atas, shalat Tasbih adalah shalat

yang berbeda dalam hal pelaksanaannya, perbedaan yang paling mencolok dalam hal ini yaitu pembacaan 300 kali bacaan tasbih di dalamnya. Dengan rincian 75 kali bacaan tasbih dalam setiap rakaatnya. Di Pondok Pesantren an Nur 1 Bululawang shalat ini dilaksanakan satu bulan sekali di setiap malam jum'at wage.

Sejauh ini, kajian mengenai shalat Tasbih telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Setidaknya terdapat beberapa kecenderungan dalam kajian atas tradisi keagamaan yang berlangsung di masyarakat muslim. *Pertama*, Kajian yang memfokuskan pada kualitas hadits dalam shalat Tasbih³ *Kedua*, Kajian yang membahas hubungan shalat Tasbih dengan kesehatan fisik dan

1 Mujiburrahman Mujiburrahman, "Pola Pembinaan Ketrampilan Shalat Anak dalam Islam," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2016): 187.

2 Rika Bakti Lestari, "Persepsi santri terhadap hadis tentang salât tasbîh dan implementasinya (studi kasus pondok pesantren putri Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang)," 2015.

3 Gultom Harahap dan Ahmad Khoirul Fata, "Shalat Tasbih, Sunah atau Bid'ah?(Studi Atas Kualitas Hadith Shalat Tasbih)," *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner* 6, no. 1 (2021): 142–160.

mental (Rajin,⁴ Anwar,⁵ Irawan,⁶ Dewi,⁷ Citra,⁸ Maslahatun,⁹ Syaripullah).¹⁰ Maka, bisa dikatakan kajian tentang konstruksi shalat tasbih adalah satu kajian yang luput dari para peneliti terdahulu.

Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi literatur yang telah ditunjukkan di atas. Berangkat dari latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya, maka dapat diajukan pertanyaan yang penting untuk dikaji dalam artikel ini yaitu, Bagaimana praktik Shalat Tasbih di Pondok Pesantren an-Nur 1 Bululawang, Malang? Apa faktor yang melatarbelakangi dilaksanakannya Shalat Tasbih pada malam jum'at wage di Pondok Pesantren an-Nur 1 Bululawang? Bagaimana praktik Shalat Tasbih memengaruhi *emotional* santri Pondok Pesantren an-Nur 1 Bululawang?

Tulisan ini berasumsi bahwa, *Pertama*, praktik shalat Tasbih yang dilakukan oleh para santri dan alumni pondok pesantren an-Nur 1 Bululawang adalah praktik yang dilaksanakan turun

temurun. *Kedua*, ajaran yang disunahkan oleh Nabi SAW, yang kemudian diresepsikan oleh pengasuh Pondok Pesantren an-Nur 1 Bululawang yang kemudian menjadi suatu praktik yang terus eksis sampai saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.¹¹ Salah satu metode yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah metode etnografi yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan dan membangun struktur sosial dan budaya suatu masyarakat dengan cara interview dan juga melakukan observasi.¹² Adapun lokasi penelitiannya di Pondok Pesantren An-Nur 1 yang beralamatkan di Jl. Diponegoro IV Bululawang Malang Jawa Timur.

Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari dua sumber yaitu, *Pertama*, sumber data primer berupa informasi yang diperoleh penulis dengan cara observasi dan wawancara yang didapatkan melalui informan yang terlibat dengan shalat tasbih. *Kedua*, sumber data sekunder berupa data yang didapatkan dari buku, jurnal, artikel, dan lain-lain. Selanjutnya untuk mendapatkan data yang valid, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu:

Pertama, Observasi. Observasi merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi

4 Mukhamad Rajin, "The Potential of Shalat Tasbih to Decrease The Postprandial of Blood Glucose Levels in Patients With Diabetes Mellitus," t.t.

5 Saipul Anwar, "Metode Dakwah Kh. Muhammad Djunaidi Hms Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in," t.t.

6 Irawan Zuliatul Apri, "Trancendence and Acutualisation Studi Fenomenologi Pelajar Pengamal Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan," *al-Hikmah: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2020): 47–70.

7 Noer Indah Kharisma Dewi, "Hubungan Kedisiplinan Shalat Tasbih Dengan Kecerdasan Emosional di Pesantren As-Sa'adah Semarang," 2020.

8 Citra Restu Hawa, "Terapi Psikoreligius Dalam Proses Penyembuhan Pasien Gangguan Jiwa (Studi Kasus di Pondok Pesantren Daarut Tasbih Ar-Rafi Kutabaru Tangerang)," 2017.

9 Maslahatun Nikmah, "Pola Pembinaan Santri dalam Pengendalian Perilaku Menyimpang di Pondok Pesantren ar-Risalah Kota Jember," t.t.

10 Syaripulloh Syaripulloh, "Pembinaan Dzikir Penyembuhan di Inabah XV Pada Kasus Kecanduan Narkoba dan Game Online (Studi Pada Pondok Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya, Jawa Barat)," *Jurnal Alasma: Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah* 2, no. 2 (2020): 253–68.

11 Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), 7.

12 Ade Sutisna, "Etnografi Sebagai Penelitian Kualitatif," 2012.

seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa untuk menjawab pertanyaan penelitian.¹³ Adapun observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah *participant observation* atau observasi partisipatif. Yang mana peneliti melakukan pengamatan secara dekat dengan sekelompok budaya atau masyarakat dengan cara melibatkan diri secara intensif kepada budaya tersebut untuk mendapatkan pemahaman.¹⁴ Teknik ini dipilih agar peneliti mendapatkan hasil maksimal dalam menggali informasi terkait pelaksanaan shalat tasbih di Pondok Pesantren An-Nur 1 Bululawang.

Kedua, Wawancara. Wawancara merupakan tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian, untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah tema yang diangkat dalam penelitian.¹⁵ Adapun sumber atau informan yang akan diwawancarai adalah para ustaz Pondok Pesantren An-Nur 1 Bululawang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Mula Shalat Tasbih Dilakukan

Shalat tasbih merupakan shalat yang didalamnya pelaku membaca bacaan tasbih sebanyak 300 kali. Shalat ini diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada pamannya Abbas bin Abdul Muthallib. Hal ini telah diterangkan dalam hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dalam sunan-nya (1297) dan :

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بَشْرِ بْنِ الْحَكَمِ النَّيْسَابُورِيُّ،
حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ
أَبَانَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ

" يَا عَبَّاسُ يَا عَمَّاهُ أَلَا أُعْطِيكَ أَلَا أَمْنَحُكَ
أَلَا أَخْبُوكَ أَلَا أَفْعَلُ بِكَ عَشْرَ خِصَالٍ إِذَا أَنْتَ
فَعَلْتَ ذَلِكَ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ ذَنْبَكَ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ قَدِيمَهُ
وَحَدِيثَهُ خَطَأَهُ وَعَمْدَهُ صَغِيرَهُ وَكَبِيرَهُ سِرَّهُ وَعَلَانِيَتَهُ
عَشْرَ خِصَالٍ أَنْ تُصَلِّيَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ
رَكَعَةٍ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَسُورَةً فَإِذَا فَرَغْتَ مِنَ الْقِرَاءَةِ
فِي أَوَّلِ رَكَعَةٍ وَأَنْتَ قَائِمٌ قُلْتَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ
لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً ثُمَّ
تَرْكَعُ فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ رَاكِعٌ عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ
مِنَ الرُّكُوعِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَهْوِي سَاجِدًا فَتَقُولُهَا
وَأَنْتَ سَاجِدٌ عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُودِ
فَتَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَسْجُدُ فَتَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ
رَأْسَكَ فَتَقُولُهَا عَشْرًا فَذَلِكَ خَمْسٌ وَسَبْعُونَ فِي كُلِّ
رَكَعَةٍ تَفْعَلُ ذَلِكَ فِي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ إِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ
تُصَلِّيَهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ مَرَّةً فَافْعَلْ فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي
كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّةً فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ شَهْرٍ مَرَّةً
فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ سَنَةٍ مَرَّةً فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي
عُمْرِكَ مَرَّةً ۝۱۶"

Telah menceritakan kepada kami
Abdurrahman bin Bisyr bin Hakam An
Naisabury telah menceritakan kepada
kami Musa bin Abdul Aziz telah
menceritakan kepada kami Al Hakam
bin Aban dari Ikrimah dari Ibnu Abbas
bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi
wasallam bersabda kepada Abbas
bin Abdul Mutthalib: "Wahai Abbas,
wahai pamanku, sukakah paman, aku
beri, aku karunia, aku beri hadiah
istimewa, aku ajari sepuluh macam
kebaikan yang dapat menghapus
sepuluh macam dosa? Jika paman
mengerjakan ha itu, maka Allah akan
mengampuni dosa-dosa paman, baik

13 Mudjia Rahardjo, "Metode pengumpulan data penelitian kualitatif," 3.

14 Retna Siwi Padmawati, *BreaK Sesi 10: Observasi atau Observasi Partisipasi?*, t.t., <https://www.youtube.com/watch?v=JTKBUd76FLY>.

15 Rahardjo, "Metode pengumpulan data penelitian kualitatif," 2.

16 Abu Dawud bin Al-Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abi Dawud* (Riyadh, t.t.), 223.

yang awal dan yang akhir, baik yang telah lalu atau yang akan datang, yang di sengaja ataupun tidak, yang kecil maupun yang besar, yang samar-samar maupun yang terang-terangan. Sepuluh macam kebaikan itu ialah; "Paman mengerjakan shalat empat raka'at, dan setiap raka'at membaca AL Fatihah dan surat, apabila selesai membaca itu, dalam raka'at pertama dan masih berdiri, bacalah; "Subhanallah wal hamdulillah walaa ilaaha illallah wallahu akbar (Maha suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada ilah selain Allah dan Allah Maha besar)" sebanyak lima belas kali, lalu ruku', dan dalam ruku' membaca bacaan seperti itu sebanyak sepuluh kali, kemudian mengangkat kepala dari ruku' (i'tidal) juga membaca seperti itu sebanyak sepuluh kali, lalu sujud juga membaca sepuluh kali, setelah itu mengangkat kepala dari sujud (duduk di antara dua sujud) juga membaca sepuluh kali, lalu sujud juga membaca sepuluh kali, kemudian mengangkat kepala dan membaca sepuluh kali, Salim bin Abul Ja'd jumlahnya ada tujuh puluh lima kali dalam setiap raka'at, paman dapat melakukannya dalam empat raka'at. jika paman sanggup mengerjakannya sekali dalam sehari, kerjakanlah. Jika tidak mampu, kerjakanlah setiap jum'at, jika tidak mampu, kerjakanlah setiap bulan, jika tidak mampu, kerjakanlah setiap tahun sekali. Dan jika masih tidak mampu, kerjakanlah sekali dalam seumur hidup. Sunan Abi Dawud (1297)

Kemudian dalam redaksi lain yang yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dalam sunan-nya (1386):

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَبُو عِيسَى الْمَسْرُوقِيُّ، حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ، حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُبَيْدَةَ، حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ، مَوْلَى أَبِي

بَكْرِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ عَنْ أَبِي رَافِعٍ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لِلْعَبَّاسِ " يَا عَمُّ أَلَا أَحْبَبُكَ أَلَا أَنْفَعُكَ أَلَا أَصْلُكَ " قَالَ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ . قَالَ " تُصَلِّي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَةٍ فَإِذَا انْقَضَتْ الْقِرَاءَةُ قُلْتَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً قَبْلَ أَنْ تَرْكَعَ ثُمَّ ارْكَعْ فَقُلْهَا عَشْرًا ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ فَقُلْهَا عَشْرًا ثُمَّ اسْجُدْ فَقُلْهَا عَشْرًا ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ فَقُلْهَا عَشْرًا ثُمَّ اسْجُدْ فَقُلْهَا عَشْرًا ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ فَقُلْهَا عَشْرًا قَبْلَ أَنْ تَقُومَ فَبِكَذَا خَمْسٌ وَسَبْعُونَ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ وَهِيَ ثَلَاثُمِائَةٍ فِي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فَلَوْ كَانَتْ دُنُوبُكَ مِثْلَ رَمْلِ عَالِجٍ غَفَرَهَا اللَّهُ لَكَ " . قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ يَقُولُهَا فِي يَوْمٍ قَالَ " قُلْهَا فِي جُمُعَةٍ فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقُلْهَا فِي شَهْرٍ " . حَتَّى قَالَ " فَقُلْهَا فِي سَنَةٍ " ١٧

Telah menceritakan kepada kami Musa bin 'Abdurrahman Abu Isa Al Masruqi berkata, telah menceritakan kepada kami Zaid Al Hubab berkata, telah menceritakan kepada kami Musa bin Ubaidah berkata, telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Abu Sa'id -mantan budak Abu Bakr bin Amru bin Hazm-dari Abu Rafi' ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada Abbas: "Wahai paman, maukah jika aku memberimu hadiah, maukah jika aku memberikan manfaat kepadamu, maukah jika aku menyambung silaturahmi kepadamu?" ia menjawab, "Tentu, ya Rasulullah." Beliau bersabda: "Shalatlah empat raka'at, di setiap raka'at engkau

17 Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah Al-Quzwaini, Sunan Ibnu Majah (Riyadh, t.t.), 246.

membaca Fatihatul kitab (surat Al Fatihah) dan satu surat. Apabila selesai membaca, maka ucapkanlah; "Subhaanallahu Wal Hamdulillah Wa Laa Ilaaha Illa Allahu Wallahu Akbar (Maha Suci Allah dan Segala Puji bagi Allah, tidak ada Tuhan Yang berhak disembah kecuali Allah, Allah Maha Besar) sebanyak lima belas kali sebelum rukuk. Kemudian rukuk dan ucapkanlah bacaan itu lagi sepuluh kali. Kemudian angkatlah kepalamu dan ucapkanlah lagi sepuluh kali, kemudian sujud dan ucapkanlah lagi sepuluh kali, kemudian angkatlah kepalamu dan ucapkanlah lagi sepuluh kali, kemudian sujud dan ucapkanlah lagi sepuluh kali, kemudian angkatlah kepalamu dan ucapkanlah lagi sepuluh kali sebelum engkau bangun. Semua itu genap berjumlah tujuh puluh lima dalam setiap raka'at, dan berjumlah tiga ratus dalam empat raka'at. Sekiranya dosa-dosamu seperti pasir yang menggunung, Allah akan mengampuninya." Abbas berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang tidak mampu mengucapkan itu dalam sehari?" Beliau bersabda: "Lakukanlah sekali dalam seminggu, jika tidak mampu maka lakukanlah sekali dalam sebulan, " hingga beliau bersabda: "Maka Lakukanlah sekali dalam setahun." Sunan Ibn Majah (1386)

Adapun awal mula praktik shalat tasbih di Pondok Pesantren An-Nur 1 dipelopori oleh dua guru tugas dari Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Yaitu Ustaz Danial Fathul Mubin dan Ustaz Mustaghfirin bil Ashar. Ustaz Danial Fathul Mubin atau biasa dipanggil Mubin adalah seorang ahli *tirakat* juga *hamilul qur'an*. *Hamilul Qur'an* artinya orang yang membawa al-Quran. Yaitu orang yang tidak pernah meninggalkan al-Qur'an kapanpun dan dimana pun, dan juga seorang yang baik dalam *lafdzan, ma'nan,*

wa 'amalan.¹⁸ Sama halnya dengan Ustaz Mubin, Ustaz Mustaghfirin bil Ashar atau Ustaz Mus juga seorang ahli *tirakat* dan juga seorang *hamilul qur'an*.

Ustaz Mus dan Ustaz Mubin mulai aktif mengajar dan menjadi guru tugas di Pondok Pesantren An-Nur 1 sejak tahun 2013. Beliau juga sangat aktif dalam membantu kepengurusan dan ketertiban di Pondok Pesantren An-Nur 1. Beliau berdua juga seringkali mengusulkan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat sebagai penunjang kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren An-Nur 1. Salah satunya adalah dilaksanakannya shalat tasbih.

Selain shalat tasbih beliau berdua juga pernah menyarankan shalat sunah gerhana. Shalat tersebut terlaksana pada tahun 2015, dan dilaksanakan oleh seluruh santri baik putra maupun putri Pondok Pesantren An-Nur 1.

Awal mula adanya shalat tasbih di Pondok Pesantren An-Nur 1 adalah semenjak datangnya dua guru tugas dari Pondok Pesantren Lirboyo Kediri yang bertugas di Pondok Pesantren An-Nur Bululawang pada tahun 2013 silam. Sehingga pada saat itu beliau berdua turut aktif dalam membantu kepengurusan dan ketertiban di pondok pesantren. Beliau juga yang mengusulkan diadakannya shalat tasbih di Pondok Pesantren An-Nur 1. Dan tidak dapat dipungkiri lagi bahwa peran beliau berdua sangat besar dalam adanya shalat tasbih di Pondok Pesantren An-Nur 1 yang tetap eksis hingga saat ini.

Alasan Dilakukan Pada Malam Jum'at

Sebelum dilaksanakannya shalat tasbih di Pondok Pesantren An-Nur 1, pada setiap malam jum'at wage dilakukan rutinan pembacaan *Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani*. Kemudian, datangnya dua guru

18 NU Online. "Perbedaan Istilah Hamilul Qur'an dan Hafizul Qur'an", 06 Agustus 2018. <https://nu.or.id/daerah/perbedaan-istilah-hamilul-quran-dan-hafizul-quran-oBIno> (diakses, 05 Desember 2021)

tugas dari Pondok Pesantren Lirboyo Kediri menjadi awal dilaksanakannya kegiatan shalat sunah tasbih di Pondok Pesantren An-Nur 1.

Alasan yang mendasari dilaksanakannya shalat tasbih di Pondok Pesantren An-Nur 1 pada malam jum'at wage adalah agar kegiatan santri pada malam jum'at wage tidak terlalu cepat. Karena sebelumnya kegiatan pada malam jum'at wage tersebut hanya membaca manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Alasan lain dilaksanakannya shalat tasbih ini yakni bertujuan untuk memperkenalkan kepada para santri bahwa selain shalat sunah yang telah dikenalkan di Pondok Pesantren An-Nur 1 ternyata masih ada shalat yang lain yaitu shalat sunah tasbih.

Jadi pada intinya shalat sunah tasbih yang dilaksanakan di Pondok Pesantren An-Nur 1 memiliki berbagai alasan yang mana diantaranya yaitu: untuk memperkenalkan kepada santri bahwa shalat sunah itu banyak macamnya dan juga memberitahukan tentang tata cara shalat sunah yang ada, karena setiap shalat sunah yang telah dikenalkan pada santri itu memiliki tujuan dan tata cara pelaksanaan yang berbeda beda, maka dari situlah tujuan santri diperkenalkan dengan shalat-shalat sunah supaya mengetahui dan memahami setiap shalat sunah yang dilakukannya.

Pelaksanaan Shalat Tasbih

Praktik Shalat Tasbih di Pondok Pesantren An-Nur 1 dilaksanakan satu bulan sekali tepatnya di setiap malam jum'at wage. Pelaksanaan shalat tasbih jika dilakukan di siang hari yaitu empat *rakaat* dengan satu kali salam. Sedangkan jika dilaksanakan pada malam hari yaitu *rakaat* dengan dua kali salam. Tata cara pelaksanaan shalat tasbih sangat berbeda dengan shalat-shalat sunah yang lain. Hal yang paling mencolok dalam pelaksanaannya yaitu penambahan bacaan tasbih pada setiap rukunnya, dengan rincian 75 kali bacaan tasbih dalam setiap *rakaat* shalat dan 300 bacaan tasbih dalam setiap shalat.

Adapun pelaku atau pelaksana yang menjalankan shalat tasbih adalah para santri dan ustaz Pondok Pesantren An-Nur 1. Tidak ada ketentuan pelaku dalam pelaksanaan shalat tasbih. Seperti halnya wali santri dan para alumni Pondok Pesantren An-Nur 1. Mereka juga terkadang melaksanakannya di rumah.

Pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani

Syekh Adul Qadir al-Jailani adalah Syekh pertama dalam Tarekat Qadiriyyah. Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Abdul Qadir Jailani bin Abi Sholih Janki Dausat bin Abdullah bin Yahya bin Muhammad bin Daud bin Musa ats-Tsani bin Abdillah ats-Tsani bin Musa al-Jun bin Abdillah al-Mahdi bin Hasan al-Mutsanna bin Hasan bin Ali bin Abi Tholib.¹⁹ Syekh Abdul Qadir al-Jailani adalah seorang yang mempunyai hubungan darah atau garis keturunan yang bersambung kepada Rasulullah. Karena dari jalur keturunan ibunya beliau adalah keturunan dari Sayyidina Husain (cucu Nabi Muhammad SAW), sedangkan dari ayahnya masih keturunan dari Sayyidina Hasan (cucu Nabi Muhammad SAW).

Syekh Abdul Qadir al-Jailani merupakan tokoh sufi paling masyhur di Indonesia. Tokoh yang diyakini sebagai cikal bakal berdirinya Tarekat Qadiriyyah ini lebih dikenal masyarakat lewat cerita-cerita karamahnya dibandingkan ajaran spiritualnya. Biografi atau *manaqib* tentangnya sering dibacakan dalam majelis yang dikenal di masyarakat dengan sebutan *manaqiban*.²⁰

Manaqib berasal dari bahasa Arab dari lafadz *naqaba*, *yanqabu*, *naqban* yang berarti menyelidiki, melubangi, memeriksa, dan menggali. Kata *Manaqib* merupakan bentuk plural atau jama' dari *manqobun*

19 Budi Sujati, "Historiografi Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani & Perkembangannya di Indonesia," *SINAU: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora* 7, no. 2 (2021): 42.

20 Sujati, 41.

yang merupakan *isim al-makan* dari lafadz *naqaba*.²¹ Arti *manaqib* secara istilah adalah cerita-cerita mengenai kekeramatan para wali yang biasanya dapat didengar melalui juru kunci makam, pada keluarga atau muridnya, atau dibaca dalam sejarah-sejarah pada masa hidupnya.²² Kata *Manaqib* juga bisa dimaknai dengan riwayat hidup. Pemaknaan yang seperti ini biasanya dikaitkan dengan sejarah kehidupan seseorang yang dikenal sebagai tokoh besar dalam masyarakat yang menjadi suri tauladan, baik dalam segi akhlaqnya, silsilahnya, sifat-sifatnya, dan lain sebagainya.²³

Pembacaan *manaqib* ini sebenarnya bukanlah bagian dari tata cara shalat tasbih. Namun, seperti yang telah disebutkan, pembacaan *manaqib* ini juga dilaksanakan pada malam jum'at wage, dan telah ada lebih dulu dari shalat tasbih. Sehingga pembacaan *manaqib* ini tetap dilakukan. Pembacaan *manaqib* ini dilaksanakan setelah selesai pelaksanaan shalat tasbih. Maksudnya, setelah selesai dilaksanakannya shalat tasbih, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan *Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani*. Pembacaan *manaqib* ini dilakukan oleh para santri dengan cara berkelompok. Yaitu dengan cara membagi *manaqib* menjadi lima sampai sepuluh bagian, kemudian dibaca oleh santri sesuai bagian yang telah didapatkan. Sementara untuk santri yang lain yang tidak mendapatkan pembagian pembacaan *manaqib* diarahkan untuk *hataman al-Qur'an*. Pembacaan *manaqib* ini juga dibarengi dengan pembacaan *istighotsah* yang dilakukan oleh imam.

Dampak Shalat Tasbih Bagi Para Pelaku

Dampak shalat tasbih yang dapat

dirasakan oleh para pelaku sangat bermacam-macam di antaranya adalah pelaku mengetahui tata cara shalat tasbih, pelaku juga dapat mengetahui fadhilah-fadhilah shalat tersebut, serta shalat tasbih dapat menambah timbangan amal baik pada saat *yaumul mizan*.

Pada dasarnya shalat tasbih adalah shalat yang tidak jauh beda dari shalat Sunah yang lain yakni untuk memberatkan timbangan ketika di *yaumul mizan*.

Pada dasarnya shalat tasbih adalah shalat sunah yang memiliki keistimewaan tersendiri, yang mana pelaku dapat merasakan suatu hal yang berbeda ketika melaksanakannya. Pelaku dapat merasakan hal yang berbeda ketika membaca tasbih saat melaksanakan shalat. Pembacaan tasbih dalam shalat ini sangat perlu karena hal ini menjadi ciri khas bahkan rukun dalam sholat tersebut. Shalat ini juga memiliki durasi yang lebih lama dari shalat yang ada pada umumnya. Maka dari itu shalat sunah tasbih ini memiliki keistimewaan tersendiri.

SIMPULAN

Shalat tasbih adalah salah satu shalat sunah yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW yang dalam pelaksanaan shalatnya berbeda dengan shalat-shalat yang lain. Awal dilaksanakannya shalat tasbih di Pondok Pesantren An-Nur 1 yaitu pada tahun 2013 dan dipelopori oleh dua guru tugas dari Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Yang mana kegiatan shalat tasbih ini dilaksanakan satu bulan sekali tepatnya pada setiap malam jumat wage. Tidak hanya shalat tasbih, pada malam jum'at wage ini juga terdapat tradisi yang terus eksis hingga saat ini, yakni pembacaan *manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*. Yang bahkan kegiatan ini lebih dulu ada dari pada shalat tasbih. dampak yang dirasakan oleh pelaku di antaranya adalah pelaku dapat mengetahui tata cara shalat tasbih, *fadhilah-fadhilah* shalat tasbih, dan berkat pembacaan tasbih dapat memberatkan timbangan amal baik pada saat *yaumul*

21 Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab - Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, t.t.), 1451.

22 Sujati, "Historiografi *Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani & Perkembangannya di Indonesia*," 44.

23 M Ainur Rokhim, "*Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam perspektif al-Qur'an*," 2010, 35.

mizan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quzwaini, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah. *Sunan Ibnu Majah*. Riyadh, t.t.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Anwar, Saipul. "Metode Dakwah Kh. Muhammad Djunaedi Hms Di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in," t.t.
- Apri, Irawan Zuliatur. "Trancendence and Acutualisation Studi Fenomenologi Pelajar Pengamal Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan." *al-Hikmah: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2020): 47–70.
- As-Sijistani, Abu Dawud bin Al-Asy'ats. *Sunan Abi Dawud*. Riyadh, t.t.
- Dewi, Noer Indah Kharisma. "Hubungan Kedisiplinan Shalat Tasbih Dengan Kecerdasan Emosional di Pesantren As-Sa'adah Semarang," 2020.
- Harahap, Gultom, dan Ahmad Khoirul Fata. "Shalat Tasbih, Sunnah atau Bid'ah?(Studi Atas Kualitas Hadith Shalat Tasbih)." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner* 6, no. 1 (2021): 142–60.
- Hawa, Citra Restu. "Terapi Psikoreligius Dalam Proses Penyembuhan Pasien Gangguan Jiwa (Studi Kasus di Pondok Pesantren Daarut Tasbih Ar-Rafi Kutabaru Tangerang)," 2017.
- "Imam Nawawi al-Jawi, Nihayah Az-Zain, (Surabaya: Al-Haromain, 2011), 8.," t.t.
- "konstruksi". KBBi Daring, 2016. Web. 21 Nov 2021," t.t.
- Lestari, Rika Bakti. "Persepsi santri terhadap hadîs tentang salât tasbîh dan implementasinya (studi kasus pondok pesantren putri Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang)," 2015.
- . "Persepsi santri terhadap hadîs tentang salât tasbîh dan implementasinya (studi kasus pondok pesantren putri Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang)," 2015.
- Mujiburrahman, Mujiburrahman. "Pola Pembinaan Ketrampilan Shalat Anak dalam Islam." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2016): 185–204.
- Nikmah, Maslahatun. "Pola Pembinaan Santri dalam Pengendalian Perilaku Menyimpang di Pondok Pesantren ar-Risalah Kota Jember," t.t.
- Rahardjo, Mudjia. "Metode pengumpulan data penelitian kualitatif," 2011.
- Rajin, Mukhamad. "The Potential of Shalat Tasbih to Decrease The Postprandial of Blood Glucose Levels in Patients With Diabetes Mellitus," t.t.
- Rokhim, M Ainur. "Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jaelani dalam perspektif al-Qur'an," 2010.
- Siwi Padmawati, Retna. *BreaK Sesi 10: Observasi atau Observasi Partisipasi?*, t.t. <https://www.youtube.com/watch?v=JTKBUd76FLY>.
- Sujati, Budi. "Historiografi Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani & Perkembangannya di Indonesia." *SINAU: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora* 7, no. 2 (2021): 40–57.
- Sutisna, Ade. "Etnografi Sebagai Penelitian Kualitatif," 2012.
- Syaripulloh, Syaripulloh. "Pembinaan Dzikir Penyembuhan di Inabah XV Pada Kasus Kecanduan Narkoba dan Game Online (Studi Pada Pondok Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya, Jawa Barat)." *Jurnal Alasma: Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah* 2, no. 2 (2020): 253–68.
- Wawancara dengan Imadul Milal (24) salah satu ustaz di Pondok Pesantren An-Nur 1 Bululawang Malang, di Bululawang pada 9 Desember 2021
- Wawancara dengan Bahrul Ilmi Firmansyah (23) salah satu ustaz di Pondok

Pesantren An-Nur 1 Bululawang
Malang, di Bululawang pada 30
November 2021

Wawancara dengan Nur Hanifi (28) salah
satu ustaz di Pondok Pesantren An-Nur
1 Bululawang Malang, di Bululawang
pada 1 Desember 2021

Warson Munawwir, Ahmad. *al-Munawwir:
Kamus Arab - Indonesia*. Surabaya:
Pustaka Progresif, t.t.